

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM

Volume 12 Nomor 2H Tahun 2022

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 61 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M.Eng

Penyunting :

Mas'ud, SE, M.Si

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah :

Karlina Seran, S.Si

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2022**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

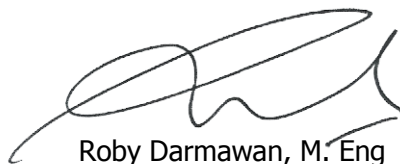
Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Daging Ayam” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Daging Ayam Tahun 2022 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian semester II tahun 2022. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas Daging Ayam secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id/>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas Daging Ayam secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2022
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN.....	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM	15
4.1. Sentra Populasi Ayam dan Produksi Daging Ayam	15
4.2. Keragaan Harga Daging Ayam.....	18
4.3. Kinerja Perdagangan Daging Ayam	24
4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Daging Ayam Indonesia	30
4.5. Negara Eksportir dan Importir Daging Ayam Dunia	35
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM	41
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	41
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	42
BAB VI. PENUTUP	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2017-2021	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan, 2017-2021.....	13
Tabel 3.3.	Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan, Januari-September 2021 dan 2022.....	14
Tabel 4.1.	Perkembangan Populasi Ayam Ras Pedaging di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021.....	15
Tabel 4.2.	Perkembangan Produksi Daging Ayam Ras Pedaging di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021	17
Tabel 4.3.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Daging Ayam Ras di Indonesia, 2019-2021.....	19
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Komoditas Daging Ayam Indonesia, 2017-2021	24
Tabel 4.5.	Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Daging Ayam Indonesia, Januari-September Tahun 2021 dan 2022	26
Tabel 4.6.	Kode HS dan Deskripsi HS Ekspor Impor Daging Ayam Indonesia.....	26
Tabel 4.7.	Perkembangan Nilai Ekspor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2017-2022.....	27
Tabel 4.8.	Perkembangan Nilai Impor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2017-2022.....	29
Tabel 4.9.	Negara Tujuan Ekspor Daging Ayam Indonesia, 2019-2021.....	31
Tabel 4.10.	Ekspor Daging Ayam Indonesia ke Timor Leste Berdasarkan Kode HS Tahun 2019-2021.....	32
Tabel 4.11.	Negara Asal Impor Daging Ayam Indonesia, 2019-2021	34
Tabel 4.12.	Impor Daging Ayam Indonesia dari Perancis dan Singapura Berdasarkan Kode HS Tahun 2019-2021.....	35
Tabel 4.13.	Negara Eksportir Daging Ayam Beku Tidak Dipotong (Kode HS 020712) Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021	36
Tabel 4.14.	Negara Importir Potongan Daging Ayam dan Jeroan Ayam Beku (Kode HS 020714) Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021	39

Tabel 5.1.	Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Daging Ayam Indonesia, 2017-2021	42
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Daging Ayam Indonesia, 2017-2021	43
Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Daging Ayam Beku yang Tidak Dipotong (Kode HS 020712) dari Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021	44

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Volume Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, 2017-2021.....	10
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, 2017-2021.....	11
Gambar 3.3.	Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2021	12
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Populasi Ayam Ras Pedaging di Indonesia,2021... ..	16
Gambar 4.2.	Provinsi Sentra Produksi Daging Ayam Ras Pedaging di Indonesia, 2021.. ..	18
Gambar 4.3.	Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Harga Konsumen Daging Ayam Ras di Indonesia, 2019-2021	20
Gambar 4.4.	Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Ayam Ras Hidup di Tingkat Nasional dan 5 Provinsi Sentra di Indonesia, 2019-2021.. ..	21
Gambar 4.5.	Perkembangan Harga Rata-Rata Konsumen Daging Ayam Ras di Tingkat Nasional dan 5 Provinsi Sentra di Indonesia, 2019-2021.. ..	22
Gambar 4.6.	Perkembangan Harga Bulanan Daging Ayam di Pasar Internasional, 2019-September 2022	23
Gambar 4.7.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Daging Ayam di Indonesia, 2017-2021.....	25
Gambar 4.8.	Kontribusi Nilai Ekspor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2021.....	28
Gambar 4.9.	Kontribusi Nilai Impor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2021.....	29
Gambar 4.10.	Negara Tujuan Ekspor Daging Ayam Indonesia, 2019-2021	32
Gambar 4.11.	Negara Asal Impor Daging Ayam Indonesia, 2019-2021.....	34
Gambar 4.12.	Negara Eksportir Daging Ayam Beku Tidak Dipotong Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021.	37
Gambar 4.13.	Negara Importir Potongan Daging Ayam dan Jeroan Ayam Beku Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021	40

RINGKASAN EKSEKUTIF

Daging ayam merupakan salah satu makanan dengan sumber protein hewani yang memegang peranan penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Permintaan daging ayam di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan sapi dan kambing dikarenakan harga yang relatif lebih murah dan terjangkau, rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan umur, serta mudah diolah.

Terpusatnya populasi ayam ras di Pulau Jawa menjadikan produksi daging ayam ras juga terpusat di Pulau Jawa. Empat provinsi di Pulau Jawa menyumbang 61,20% dari total produksi daging ayam ras nasional tahun 2021. Provinsi Jawa Barat menyumbang sebesar 22,17%, kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten. Provinsi Sumatera Utara merupakan sentra produksi daging ayam ras di luar Pulau Jawa dengan kontribusi sebesar 5,09%.

Keseluruhan ekspor impor daging ayam Indonesia merupakan daging ayam wujud olahan. Ekspor daging ayam terbesar dari Indonesia tahun 2021 adalah daging ayam beku yang tidak dipotong dengan proporsi sebesar 94,87% dari total nilai ekspor daging ayam Indonesia tahun 2021. Timor Leste masih mendominasi tujuan ekspor daging ayam Indonesia tahun 2021 dengan kontribusi ekspor sebesar 99,39%. Impor daging ayam terbesar Indonesia tahun 2021 adalah daging ayam beku yang dipotong berbentuk kubus dan dikeringkan dengan proporsi sebesar 79,93% dari total impor daging ayam Indonesia tahun 2021. Sebesar 79,93% nilai impor daging ayam Indonesia selama tahun 2021 berasal dari Perancis.

Brazil merupakan negara eksportir terbesar di dunia untuk daging ayam beku tidak dipotong pada tahun 2017 dan 2021. Sedangkan Jepang merupakan negara importir terbesar di dunia untuk potongan daging ayam dan jeroan ayam beku pada tahun 2017, namun pada tahun 2021 Cina menjadi importir terbesar untuk potongan daging ayam dan jeroan ayam beku. Tahun 2021 Indonesia berada pada peringkat ke-71 sebagai eksportir daging ayam beku tidak dipotong dan berada

pada peringkat ke-202 sebagai importir potongan daging ayam dan jeroan ayam beku di dunia.

Indonesia tidak memiliki ketergantungan yang besar terhadap impor daging ayam yang ditunjukkan dengan nilai IDR yang berada pada kisaran 0,0000001% hingga 0,002%. Sementara itu analisis SSR menunjukkan bahwa produksi daging ayam dalam negeri sudah mampu mencukupi kebutuhan daging ayam di dalam negeri. Nilai SSR daging ayam Indonesia menunjukkan nilai lebih dari 100% selama lima tahun terakhir.

Hasil analisis ISP daging ayam Indonesia tahun 2017 dan 2019 menunjukkan nilai 1 yang berarti bahwa komoditas daging ayam Indonesia memiliki daya saing yang sangat kuat dalam perdagangan internasional. Pada tahun 2020-2021 nilai ISP daging ayam Indonesia kembali menurun menjadi 0,1 yang berarti Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia untuk komoditas daging ayam.

Nilai RCA komoditas daging ayam beku tidak dipotong dari Indonesia tahun 2017-2021 berada pada kisaran 0 hingga 0,017 dan nilai RSCA periode yang sama berada pada kisaran -1 hingga -0,968. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas daging ayam beku tidak dipotong dari Indonesia memiliki daya saing rendah dalam perdagangan dunia.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian untuk pertumbuhan ekonomi nasional dapat terlihat dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditas potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus berdaya saing dalam memenuhi persaingan ekspor di pasar global.

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Namun subsektor peternakan hingga saat ini belum mampu menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, hal ini ditunjukkan oleh neraca perdagangan yang selalu mengalami defisit dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, sumbangan devisa sektor pertanian terbesar berasal dari ekspor subsektor perkebunan hingga mencapai USD 40,7 miliar atau 94,56% dari total nilai ekspor pertanian. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan subsektor perkebunan berasal dari komoditas kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada tahun 2021, subsektor peternakan hanya menyumbang USD 1,3 miliar atau 3,03% dari total nilai ekspor pertanian Indonesia.

Daging ayam merupakan salah satu makanan dengan sumber protein hewani yang berperan penting dalam pemenuhan gizi masyarakat, karena banyak mengandung protein dan zat lainnya seperti lemak, mineral, dan vitamin yang membantu kelancaran proses metabolisme tubuh.

Permintaan daging ayam di dalam negeri lebih tinggi dibandingkan dengan sapi dan kambing. Ada beberapa alasan yang menyebabkan kebutuhan daging ayam lebih tinggi antara lain adalah harganya yang relatif lebih murah dan terjangkau, daging ayam lebih baik dari segi kesehatan karena mengandung sedikit lemak dan kaya protein dibanding daging sapi dan kambing. Daging ayam mempunyai rasa yang dapat diterima semua golongan masyarakat dan semua umur, serta cukup mudah diolah menjadi produk olahan yang bernilai tinggi, mudah dikonsumsi dan disimpan.

Daging ayam Indonesia yang diperdagangkan melalui ekspor impor semuanya merupakan wujud daging ayam olahan. Posisi Indonesia sebagai eksportir daging ayam beku di dunia hanya menyumbang nilai ekspor 0,01% dari total nilai ekspor daging ayam beku di dunia tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam Indonesia masih memiliki daya saing yang rendah di pasar dunia.

Berdasarkan hal tersebut, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas daging ayam untuk mengetahui bagaimana kinerja perdagangan daging ayam Indonesia dan posisi komoditas daging ayam Indonesia dalam perdagangan di pasar internasional.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan daging ayam adalah :

- a. untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan daging ayam Indonesia
- b. untuk mengetahui daya saing komoditas daging ayam Indonesia di pasar domestik dan internasional.

II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas daging ayam tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas daging ayam adalah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas daging ayam meliputi :

- Populasi ayam ras dan produksi daging ayam ras
- Harga produsen, konsumen, dan harga internasional daging ayam
- Volume dan nilai ekspor-impor daging ayam, berdasarkan wujud segar dan olahan, serta berdasarkan kode HS (*Harmonized System*)
- Negara tujuan ekspor daging ayam
- Negara asal impor daging ayam
- Negara eksportir dan importir daging ayam dunia

2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas daging ayam antara lain :

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ISP} = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini

disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditas i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri. Komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2017 sampai dengan 2021 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	2020-2021
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.623.415	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.303.101	3,63
	- Nilai (000 USD)	34.131.467	30.073.667	27.040.076	30.375.075	43.047.292	41,72
2	Impor						
	- Volume (Ton)	29.822.343	32.244.521	30.067.137	30.493.866	32.486.310	6,53
	- Nilai (000 USD)	17.701.389	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	27,90
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.801.072	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.816.791	-3,08
	- Nilai (000 USD)	16.430.078	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.590.207	60,64

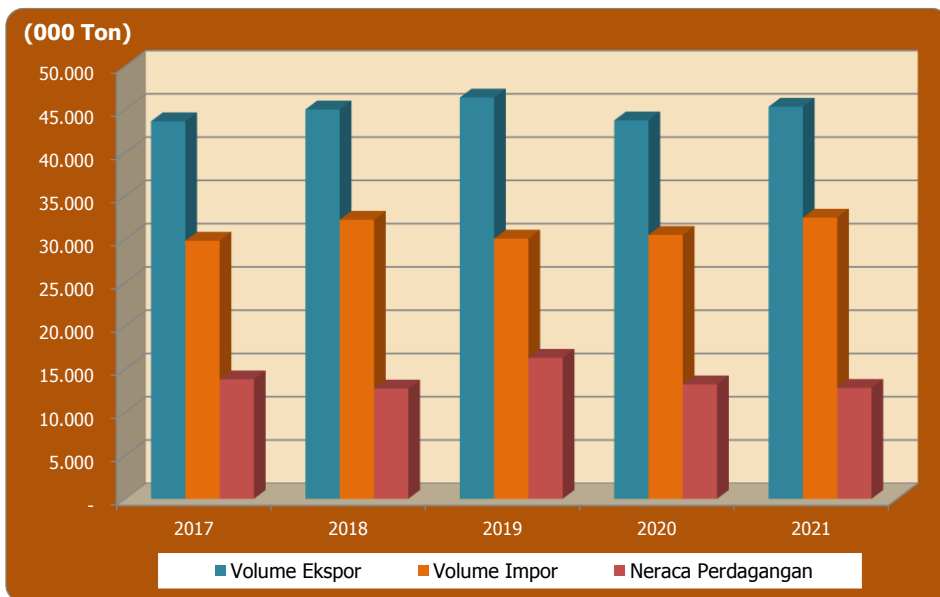
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa neraca perdagangan sektor pertanian mengalami surplus selama tahun 2017 – 2021, baik dari sisi neraca volume maupun neraca nilai perdagangan. Jika dilihat dari sisi neraca volume perdagangan, terlihat bahwa surplus neraca volume perdagangan terendah selama tahun 2017-2021 terjadi pada tahun 2018 dengan surplus sebesar 12,74 juta Ton dan surplus terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 16,30 juta Ton. Surplus neraca volume perdagangan sektor pertanian tahun

2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Pertumbuhan neraca volume perdagangan tahun 2021 menurun sebesar 3,08% dibandingkan tahun 2020, dari surplus 13,22 juta Ton menjadi 12,82 juta Ton.

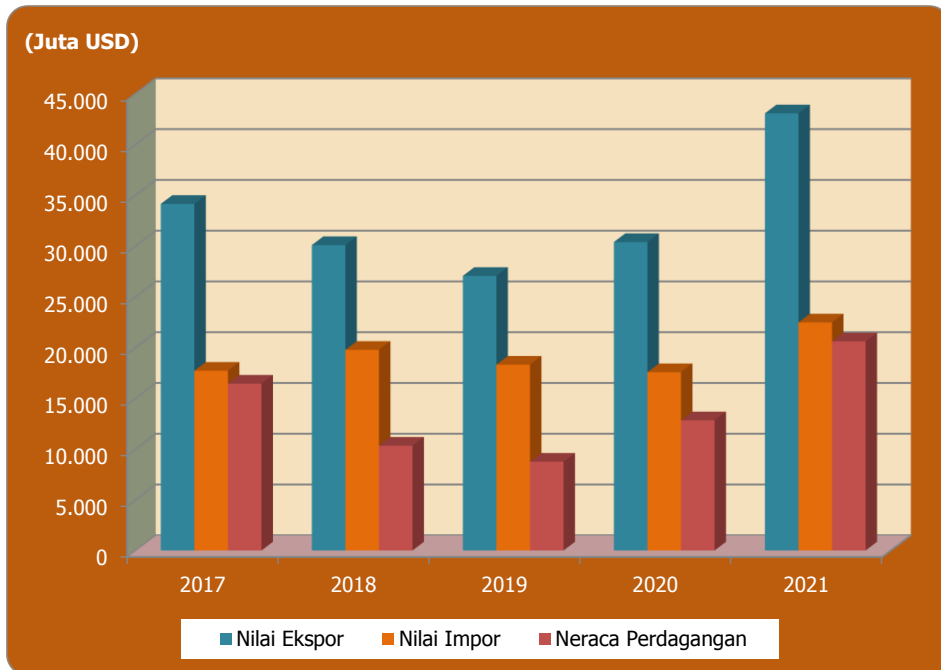
Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini, yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impor atau mengalami surplus dalam neraca volume perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, 2017 – 2021

Jika dilihat dari sisi neraca nilai perdagangan, pada tahun 2017 nilai neraca perdagangan pertanian mencapai USD 16,43 miliar kemudian terus menurun pada tahun berikutnya hingga menjadi USD 8,74 miliar pada tahun 2019. Namun di tahun berikutnya terus meningkat hingga mencapai USD 20,59 miliar pada tahun 2021. Surplus neraca nilai perdagangan pertanian Indonesia tahun 2021 meningkat sebesar 60,64% dibandingkan tahun 2020, dari surplus sebesar USD 12,82 miliar menjadi USD 20,59 miliar.

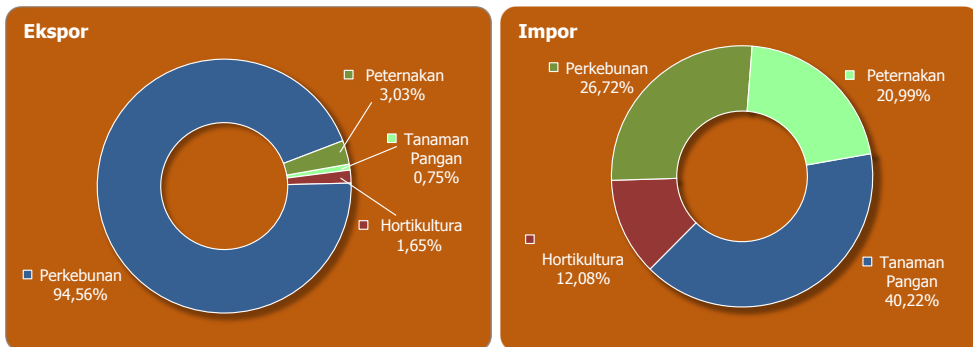
Surplus neraca nilai perdagangan tertinggi dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 miliar dan nilai impor sebesar USD 22,46 miliar. Sementara surplus tahun 2019 sebesar USD 8,74 miliar tercatat merupakan surplus neraca nilai perdagangan terendah selama lima tahun terakhir, dengan nilai ekspor sebesar sebesar USD 27,04 miliar dan nilai impor sebesar USD 18,30 miliar. Gambar 3.2 menunjukkan nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan nilai impor atau mengalami surplus dalam neraca nilai perdagangan pertanian Indonesia selama lima tahun terakhir.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian, 2017 – 2021

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan

Subsektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh subsektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena 94,56% berasal dari nilai ekspor subsektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil sebesar 26,72%, sebaliknya untuk subsektor peternakan persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2021

Secara umum subsektor peternakan hanya berkontribusi sebesar 3,03% dari total nilai ekspor pertanian tahun 2021. Sementara nilai impor subsektor peternakan berkontribusi jauh lebih besar dari ekspornya yaitu sebesar 20,99% dari total nilai impor pertanian Indonesia tahun 2021. Secara rinci volume dan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan subsektor peternakan tahun 2017 – 2021 disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020-2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	503.000	563.542	515.615	527.195	554.876	5,25
	- Nilai (000 USD)	898.096	946.975	1.035.887	1.240.813	1.306.468	5,29
2	Impor						
	- Volume (Ton)	1.699.543	1.898.612	2.000.809	1.868.744	2.009.455	7,53
	- Nilai (000 USD)	3.461.357	3.779.993	4.048.742	3.669.981	4.713.214	28,43
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	-1.196.543	-1.335.070	-1.485.195	-1.341.549	-1.454.578	-8,43
	- Nilai (000 USD)	-2.563.261	-2.833.017	-3.012.855	-2.429.168	-3.406.746	-40,24

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Jika dilihat dari perkembangan ekspor komoditas subsektor peternakan Indonesia periode Januari – September 2021 dan Januari – September 2022, volume ekspor mengalami penurunan sebesar 13,20% akan tetapi nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 13,94%. Sementara jika dilihat dari sisi impor, volume impor meningkat sebesar 2,73% dan nilai impornya juga mengalami peningkatan sebesar 19,06%. Apabila dilihat dari neraca perdagangan juga mengalami penurunan baik dari sisi volume maupun nilai neraca masing-masing sebesar 8,90% dan 21,01%. Periode bulan Januari sampai dengan September tahun 2022 nilai ekspor subsektor peternakan sebesar USD 1,10 miliar atau setara 368.234 Ton, sedangkan nilai impor mencapai USD 4,15 miliar atau setara 1,56 juta Ton (Tabel 3.3).

Tabel. 3.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Peternakan, Januari-September 2021 dan 2022

No.	Uraian	Januari - September		Pertumb. (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	424.246	368.234	-13,20
	- Nilai (000 USD)	963.904	1.098.259	13,94
2	Impor			
	- Volume (Ton)	1.518.397	1.559.774	2,73
	- Nilai (000 USD)	3.488.807	4.153.690	19,06
3	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	-1.094.151	-1.191.540	-8,90
	- Nilai (000 USD)	-2.524.904	-3.055.431	-21,01

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan BTKI 2017 (2021 dan Jan-Maret 2022) dan BTKI 2022 (April - September 2022)

BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM

4.1. Sentra Populasi Ayam dan Produksi Daging Ayam

Mulai tahun 2017 data populasi ayam ras pedaging dan produksi daging ayam ras pedaging yang digunakan bersumber dari laporan perusahaan melalui Sistem Perunggasan Nasional yang diolah oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Angka tetap populasi ayam ras pedaging di Indonesia tahun 2021 sebesar 2,89 miliar ekor, dengan kontribusi mencapai 66,29% terdapat di 5 provinsi. Sebesar 61,20% populasi ayam ras pedaging terpusat di Pulau Jawa yaitu di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten. Provinsi sentra populasi ayam ras pedaging lainnya yang terdapat di luar Pulau Jawa adalah Sumatera Utara.

Tabel 4.1. Perkembangan Populasi Ayam Ras Pedaging di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021

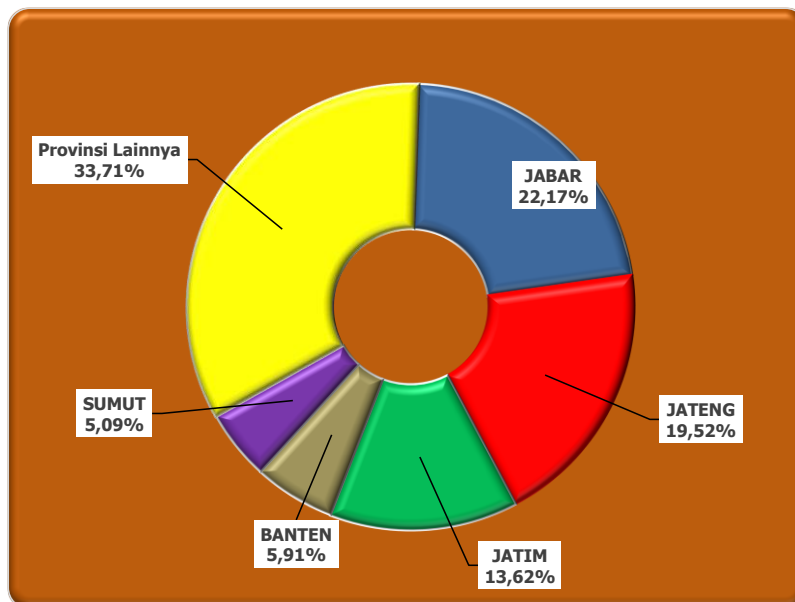
(Ekor)								
No	Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021	Share 2021 (%)	Share Kumulatif 2021 (%)
1	Jawa Barat	627.422.064	758.673.864	811.146.443	710.787.821	640.432.505	22,17	22,17
2	Jawa Tengah	458.985.022	500.399.757	617.968.231	547.984.169	563.855.237	19,52	41,68
3	Jawa Timur	434.440.125	442.013.473	459.570.078	385.393.591	393.387.641	13,62	55,30
4	Banten	261.706.502	262.336.038	200.741.443	196.970.599	170.608.732	5,91	61,20
5	Sumatera Utara	183.833.290	174.180.412	137.486.712	139.447.786	147.044.203	5,09	66,29
	Provinsi Lainnya	956.249.193	1.000.103.935	942.892.220	938.932.277	973.879.636	33,71	100,00
	INDONESIA	2.922.636.196	3.137.707.479	3.169.805.127	2.919.516.243	2.889.207.954	100	

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan : Mulai tahun 2017 Populasi Ayam Ras Pedaging bersumber dari data yang diolah berdasarkan hasil laporan perusahaan secara online melalui Sistem Perunggasan Nasional

Provinsi sentra populasi ayam ras pedaging di Indonesia dengan kontribusi terbesar tahun 2021 adalah Provinsi Jawa Barat dengan kontribusi 22,17% dari total populasi ayam ras pedaging nasional selama

tahun 2021, disusul oleh Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten yang masing-masing memiliki kontribusi sebesar 19,52%, 13,62%, dan 5,91% dari total populasi ayam ras pedaging nasional tahun 2021. Provinsi sentra berikutnya merupakan provinsi sentra di luar Pulau Jawa yaitu Sumatera Utara yang memiliki kontribusi sebesar 5,09%. Provinsi lainnya di luar 5 provinsi sentra populasi ayam ras pedaging memiliki total kontribusi sebesar 33,71%, dengan kontribusi masing-masing provinsi kurang dari 5% terhadap total populasi ayam ras pedaging nasional tahun 2021 (Tabel 4.1 dan Gambar 4.1).



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Populasi Ayam Ras Pedaging di Indonesia, 2021

Angka tetap produksi daging ayam ras pedaging di Indonesia tahun 2021 sebesar 3,19 juta Ton. Terpusatnya populasi ayam ras di Pulau Jawa menjadikan produksi daging ayam ras juga akan terpusat di Pulau Jawa. Sentra produksi daging ayam ras pedaging terdapat di 5 provinsi yang sama dengan sentra populasi ayam ras pedaging, 4 provinsi sentra di Pulau Jawa

yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten menyumbang 61,20% dari total produksi daging ayam ras pedaging nasional tahun 2021.

Tabel 4.2. Perkembangan Produksi Daging Ayam Ras Pedaging di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017 – 2021

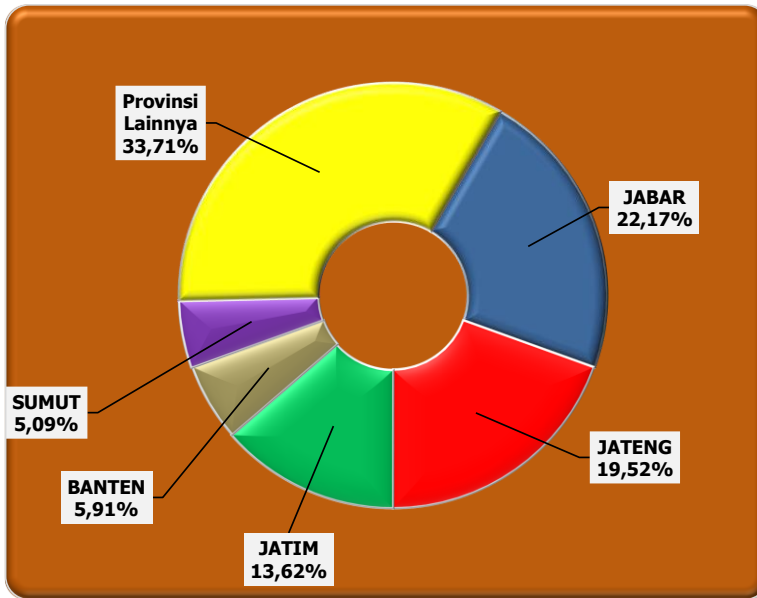
(Ton)								
No	Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021	Share 2021 (%)	Share Kumulatif 2021 (%)
1	Jawa Barat	681.782	824.405	894.386	783.729	706.154	22,17	22,17
2	Jawa Tengah	498.751	543.754	681.384	604.218	621.718	19,52	41,68
3	Jawa Timur	472.080	480.309	506.731	424.943	433.757	13,62	55,30
4	Banten	284.381	285.065	221.342	217.184	188.117	5,91	61,20
5	Sumatera Utara	199.761	189.271	151.596	153.758	162.134	5,09	66,29
	Provinsi Lainnya	1.039.099	1.086.753	1.039.652	1.035.285	1.073.819	33,71	100,00
	INDONESIA	3.175.853	3.409.558	3.495.091	3.219.117	3.185.698	100,00	

Sumber : Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan : Mulai tahun 2017 Produksi Daging Ayam Ras Pedaging bersumber dari data yang diolah berdasarkan hasil laporan perusahaan secara online melalui Sistem Perunggasan Nasional

Provinsi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi daging ayam ras pedaging nasional selama tahun 2021 adalah Provinsi Jawa Barat yang menyumbang sebesar 22,17% dari total produksi daging ayam ras pedaging nasional tahun 2021. Kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten dengan masing-masing menyumbang sebesar 19,52%, 13,62%, dan 5,91% terhadap total produksi daging ayam ras nasional tahun 2021 (Gambar 4.2).

Provinsi sentra produksi daging ayam ras yang berada di luar Pulau Jawa yaitu Sumatera Utara yang memiliki kontribusi sebesar 5,09%. Provinsi lainnya di luar 5 provinsi sentra memberikan total kontribusi sebesar 33,71%, dengan kontribusi masing-masing provinsi kurang dari 5% terhadap total produksi daging ayam ras pedaging nasional tahun 2021 (Tabel 4.2).



Gambar 4.2. Provinsi Sentra Produksi Daging Ayam Ras Pedaging di Indonesia, 2021

4.2. Keragaan Harga Daging Ayam

Data harga di tingkat produsen peternak yang dipantau adalah harga ayam ras hidup dengan satuan Rp/Kg/Berat Hidup dan harga konsumen yang dipantau adalah harga daging ayam ras dengan satuan Rp/Kg. Harga produsen ayam ras hidup dalam satuan Rp/Kg/Berat Hidup tersebut dikonversi menjadi berat karkas daging ayam dengan konversi sebesar 68%.

Rata-rata harga karkas daging ayam ras di tingkat peternak atau produsen cenderung meningkat selama tahun 2019-2021. Rata-rata harga produsen karkas daging ayam tahun 2019 sebesar Rp 29.593/Kg, meningkat di tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi sebesar Rp 31.540/Kg, seperti dapat dilihat pada Tabel 4.3.

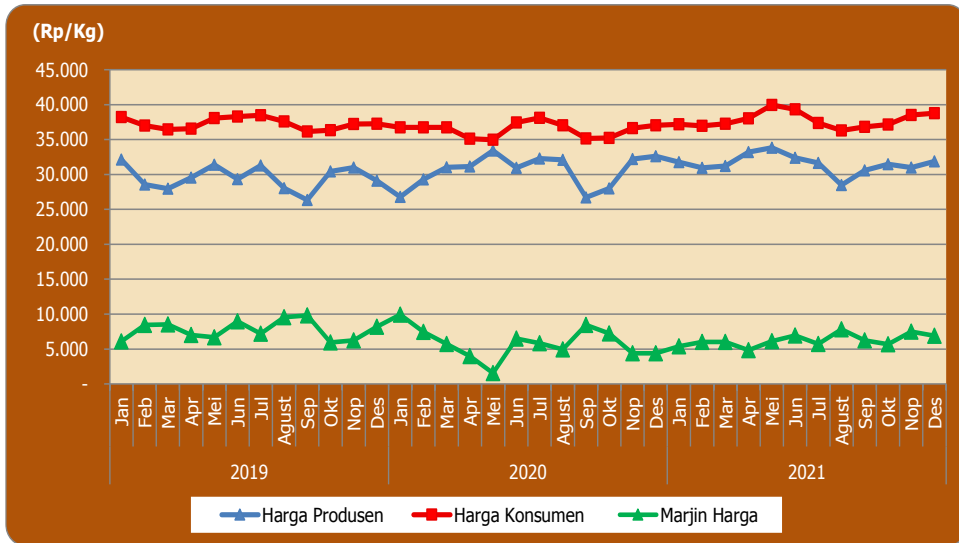
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Daging Ayam Ras di Indonesia, 2019-2021

Tahun	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sep	Okt	Nop	Des	
Harga Produsen Ayam Ras Hidup (Rp/Kg/Berat Hidup)													
2019	21.846	19.408	19.010	20.094	21.361	19.958	21.267	19.074	17.919	20.689	21.069	19.785	20.123
2020	18.226	19.933	21.098	21.182	22.731	21.061	21.952	21.831	18.167	19.042	21.912	22.182	20.776
2021	21.611	21.057	21.234	22.573	22.995	22.029	21.528	19.379	20.794	21.403	21.081	21.685	21.447
Harga Produsen Daging Ayam Karkas 68% (Rp/Kg)													
2019	32.127	28.541	27.956	29.551	31.414	29.350	31.275	28.050	26.351	30.424	30.985	29.095	29.593
2020	26.804	29.313	31.027	31.150	33.428	30.972	32.282	32.104	26.716	28.003	32.224	32.621	30.554
2021	31.781	30.966	31.226	33.196	33.816	32.396	31.658	28.499	30.579	31.475	31.001	31.890	31.540
Harga Konsumen Daging Ayam BPS (Rp/kg)													
2019	38.231	36.990	36.467	36.575	38.092	38.302	38.479	37.599	36.154	36.361	37.219	37.270	37.311
2020	36.743	36.759	36.734	35.128	34.982	37.462	38.116	37.048	35.175	35.221	36.629	37.027	36.419
2021	37.185	36.971	37.249	38.044	39.943	39.328	37.393	36.309	36.817	37.166	38.510	38.790	37.809
Marjin Harga (Rp/Kg)													
2019	6.103	8.448	8.510	7.024	6.678	8.952	7.204	9.549	9.802	5.936	6.234	8.175	7.718
2020	9.939	7.446	5.707	3.978	1.554	6.490	5.834	4.944	8.459	7.218	4.405	4.406	5.865
2021	5.404	6.005	6.023	4.848	6.127	6.932	5.735	7.810	6.238	5.691	7.509	6.900	6.268

Keterangan : Harga produsen bersumber dari Simponiternak Ditjen PKH dan harga konsumen bersumber dari BPS

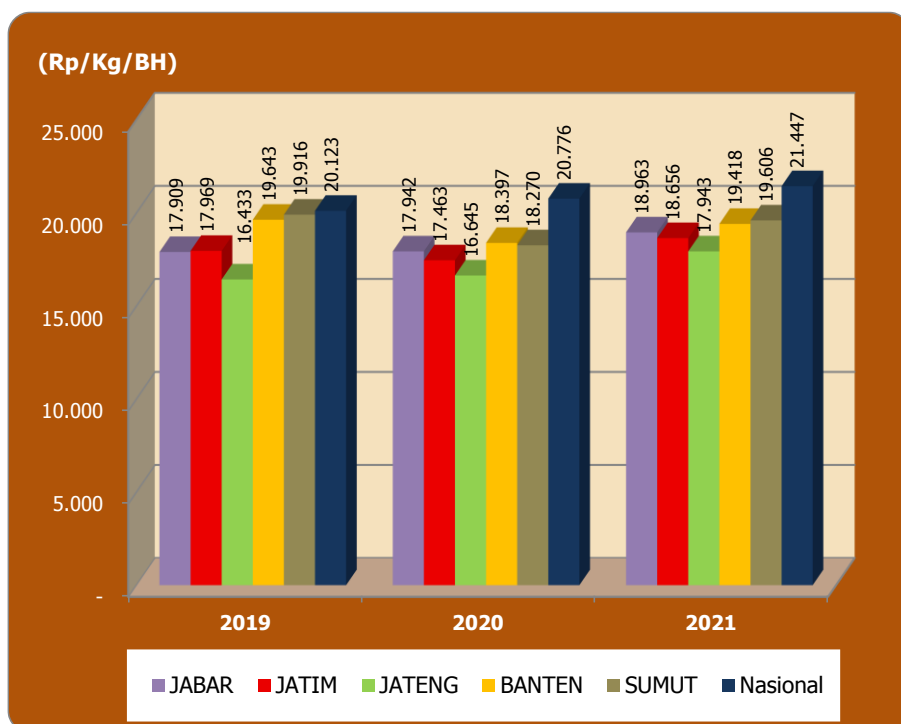
Rata-rata harga konsumen daging ayam ras tahun 2019 sebesar Rp 37.311/Kg, menurun di tahun 2020 menjadi Rp 36.419/Kg dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp 37.809/Kg.

Marjin perdagangan daging ayam merupakan selisih antara harga produsen karkas daging ayam dan harga konsumen daging ayam ras. Marjin harga menunjukkan seberapa besar disparitas harga yang terjadi. Kesenjangan harga bulanan daging ayam ras pada periode tahun 2019 hingga tahun 2021 cenderung berfluktuasi, dengan harga konsumsen daging ayam yang relatif stabil pada kisaran Rp 34.982 hingga Rp 39.943 per Kg sementara harga produsen karkas daging ayam ras lebih berfluktuasi selama tahun 2019-2021. Perkembangan disparitas harga daging ayam ras di tingkat produsen dan tingkat konsumen dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Perkembangan Disparitas antara Harga Produsen dan Harga Konsumen Daging Ayam Ras di Indonesia, 2019-2021

Apabila mengkaitkan 5 provinsi sentra utama populasi ayam ras pada uraian di atas dengan rata-rata harga nasional produsen ayam ras hidup, maka pada tahun 2019-2021 harga produsen ayam ras hidup di 5 provinsi sentra populasi ayam ras yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, dan Sumatera Utara selalu berada di bawah harga rata-rata nasional produsen ayam ras hidup pada periode tersebut, seperti terlihat pada Gambar 4.4.



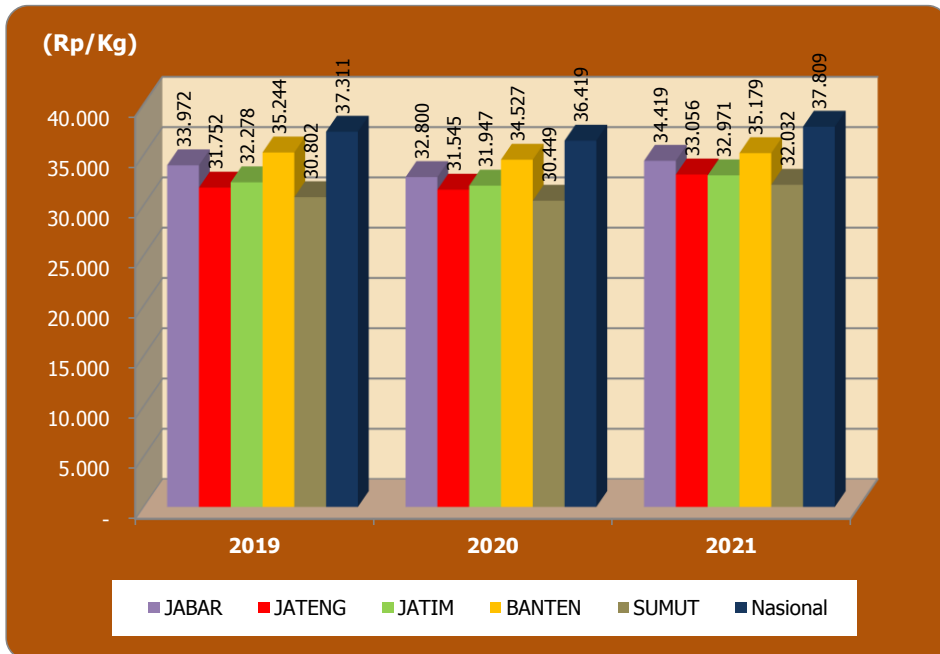
Gambar 4.4 Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Ayam Ras Hidup di Tingkat Nasional dan 5 Provinsi Sentra di Indonesia, 2019-2021

Pada tahun 2019 dan 2021 harga produsen ayam ras hidup di Sumatera Utara merupakan harga produsen tertinggi dibandingkan harga produsen ayam ras di provinsi sentra populasi ayam ras lainnya. Akan tetapi pada tahun 2020 harga produsen tertinggi terjadi di Banten dengan harga produsen ayam ras hidup sebesar Rp 18.397/Kg per Berat Hidup. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan harga produsen terendah dibandingkan provinsi sentra populasi ayam ras lainnya selama tahun 2019-2021.

Sementara itu jika mengkaitkan harga konsumen daging ayam di 5 provinsi sentra produksi daging ayam ras dengan rata-rata harga konsumen nasional daging ayam tahun 2019-2021, maka akan terlihat bahwa harga konsumen daging ayam ras di 5 provinsi sentra produksi yaitu Jawa Barat,

Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, dan Sumatera Utara selalu berada di bawah rata-rata harga konsumen nasional daging ayam selama tahun 2019-2021.

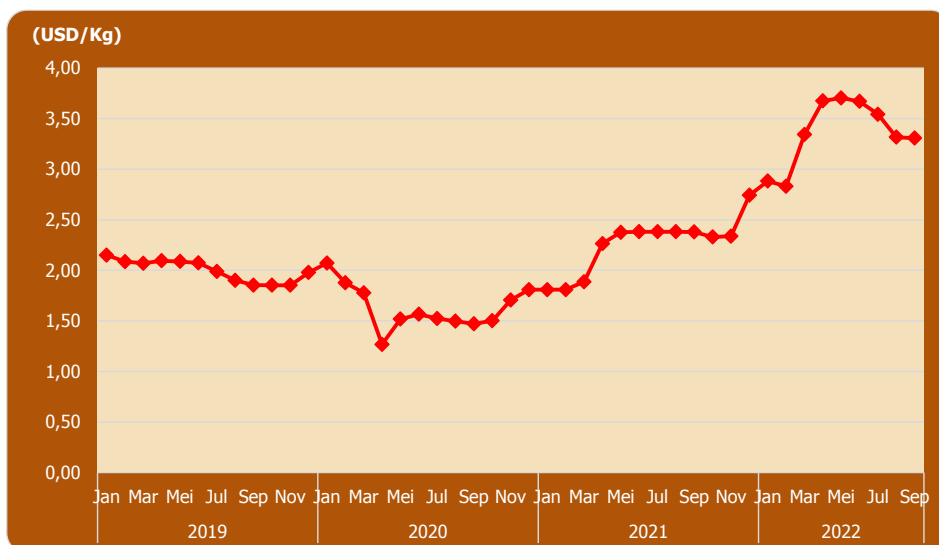
Provinsi Banten merupakan provinsi dengan harga konsumen daging ayam ras tertinggi dibandingkan provinsi sentra produksi daging ayam ras lainnya selama tahun 2019-2021. Sementara itu Sumatera Utara merupakan provinsi dengan harga konsumen daging ayam terendah selama periode yang sama jika dibandingkan dengan provinsi sentra produksi daging ayam ras lainnya di Indonesia, seperti dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Perkembangan Harga Rata-Rata Konsumen Daging Ayam Ras di Tingkat Nasional dan 5 Provinsi Sentra di Indonesia, 2019-2021

Data harga daging ayam di tingkat internasional bersumber dari *World Bank* yang merupakan harga daging ayam ras di Amerika Serikat. Perkembangan harga bulanan daging ayam di pasar internasional selama

periode tahun 2019 - September 2022 cenderung berfluktuasi meskipun menunjukkan pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 1,32%. Rata-rata harga daging ayam di pasar internasional selama periode tersebut sebesar USD 2,24/Kg. Harga daging ayam ras di pasar internasional pada bulan Januari 2019 sampai Januari 2020 cenderung stabil, sebelum mengalami penurunan di bulan Februari 2020 hingga mencapai harga terendah sebesar USD 1,27/Kg pada bulan April 2020. Pada bulan berikutnya harga daging ayam ras masih berfluktuasi dengan kecenderungan harga meningkat, hingga mencapai harga tertinggi sebesar USD 3,70/Kg yang terjadi pada bulan Mei tahun 2022. Tren perkembangan harga daging ayam di pasar internasional selama periode tahun 2019 sampai dengan September 2022 dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Bulanan Daging Ayam di Pasar Internasional, 2019 – September 2022

4.3. Kinerja Perdagangan Daging Ayam

Kinerja perdagangan daging ayam dapat dilihat dari perkembangan ekspor impor daging ayam. Pertumbuhan neraca perdagangan daging ayam selama tahun 2020-2021 mengalami penurunan, baik dari sisi volume maupun nilai. Neraca volume perdagangan daging ayam tahun 2021 turun sebesar 43,95% dibandingkan tahun 2020, demikian juga neraca nilai perdagangannya mengalami penurunan sebesar 50,61% pada periode yang sama.

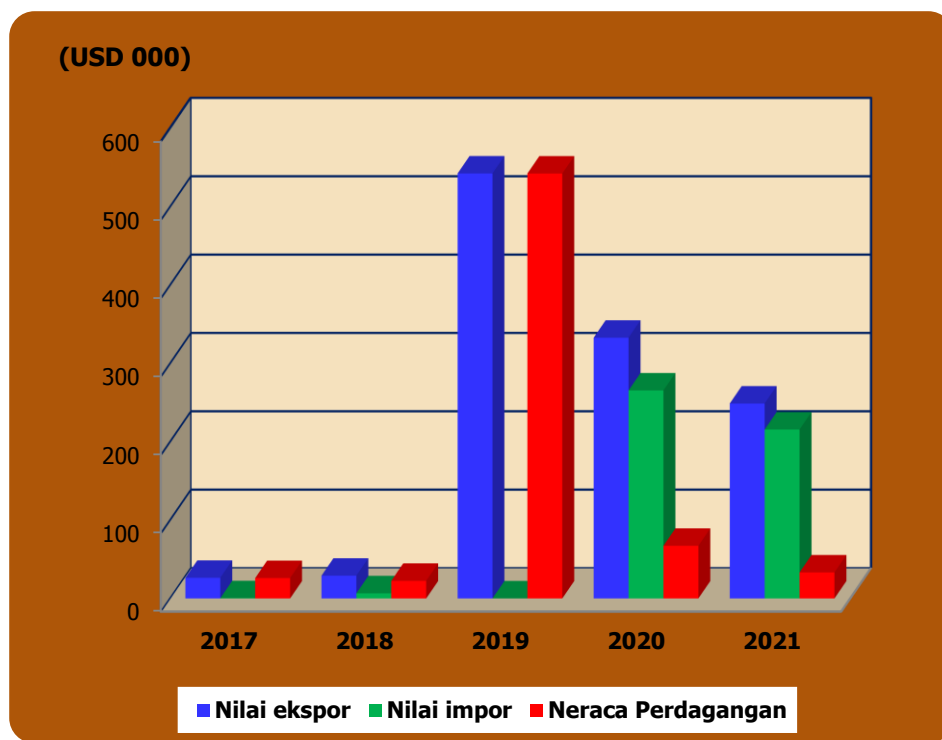
Neraca volume dan nilai perdagangan daging ayam mengalami surplus selama periode tahun 2017-2021, dengan kecenderungan berfluktuasi selama lima tahun terakhir. Surplus neraca perdagangan daging ayam Indonesia tertinggi selama tahun 2017-2021 terjadi pada tahun 2019 dengan surplus volume sebesar 285 Ton atau senilai USD 542 ribu. Sementara surplus neraca volume perdagangan daging ayam Indonesia terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 3 Ton dan surplus neraca nilai perdagangan terendah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar USD 23 ribu. Keragaan ekspor, impor dan neraca daging ayam Indonesia tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.7.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Komoditas Daging Ayam Indonesia, 2017 - 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020-2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Ekspor						
	- Volume (Ton)	3,40	17,65	284,69	260,41	171,04	-34,32
	- Nilai (000 USD)	26,39	29,12	542,50	332,85	248,86	-25,23
2.	Impor						
	- Volume (Ton)	0,03	0,14	0,003	62,56	60,15	-3,86
	- Nilai (000 USD)	0,34	6,60	0,10	265,60	215,64	-18,81
3.	Neraca						
	- Volume (Ton)	3	18	285	198	111	-43,95
	- Nilai (000 USD)	26	23	542	67	33	-50,61

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Cakupan kode HS yang digunakan sesuai dengan BTKI 2017



Gambar 4.7. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Daging Ayam di Indonesia, 2017 – 2021

Neraca perdagangan daging ayam Indonesia periode Januari-September tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan neraca pada periode yang sama tahun 2021, baik dari sisi volume maupun nilai. Surplus neraca volume perdagangan daging ayam periode Januari-September tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 416,29% dibandingkan periode yang sama tahun 2021.

Neraca nilai perdagangan daging ayam Indonesia periode Januari-September tahun 2022 mengalami peningkatan signifikan sebesar 2001,71% dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Neraca nilai perdagangan daging ayam periode Januari-September tahun 2021 mengalami surplus sebesar USD 29 ribu dan tahun 2022 pada periode yang sama neraca nilai mengalami peningkatan menjadi surplus sebesar

USD 617 ribu. Volume dan nilai ekspor impor daging ayam Indonesia periode Januari-September tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Daging Ayam Indonesia, Januari-September Tahun 2021 dan 2022

No.	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%)
		2021	2022	
1.	Ekspor			
	- Volume (Ton)	79	333	318,89
	- Nilai (000 USD)	116	770	561,97
2.	Impor			
	- Volume (Ton)	23	42	82,84
	- Nilai (000 USD)	87	153	75,65
3.	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	56	290	416,29
	- Nilai (000 USD)	29	617	2.001,71

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Cakupan kode HS yang digunakan sesuai dengan BTKI 2017 (Januari - September 2021 dan Januari - Maret 2022) dan BTKI 2022 (April - September 2022)

Jika dilihat wujud daging ayam yang diperdagangkan melalui ekspor impor pada tahun 2017-2022, semuanya merupakan wujud olahan. Kode HS serta deskripsi HS dalam perdagangan daging ayam Indonesia wujud olahan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Kode HS dan Deskripsi HS Ekspor Impor Daging Ayam Indonesia

Kode HS	Deskripsi
Olahan	
02071100	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, segar atau dingin
02071200	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, beku
02071300	Potongan dan sisanya, segar atau dingin
02071410	Sayap, beku
02071420	Paha, beku
02071430	Hati, beku
02071491	Daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin
02071499	Bukan daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin
02109910	Daging ayam dipotong berbentuk kubus, dikeringkan-beku

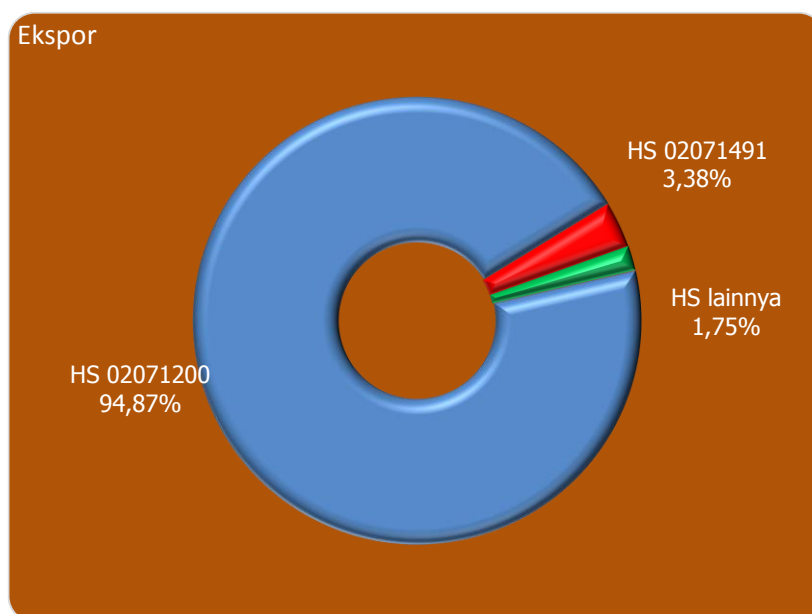
Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmonized System*), ekspor terbesar daging ayam Indonesia tahun 2021 dengan kontribusi sekitar 94,87% merupakan ekspor daging ayam beku yang tidak dipotong (kode HS 02071200) dengan nilai ekspor USD 236,10 ribu. Pada tahun 2017 nilai ekspor daging ayam beku yang tidak dipotong (kode HS 02071200) hanya senilai USD 120, pada tahun berikutnya cenderung meningkat hingga nilai ekspor menjadi sebesar USD 236,10 ribu pada tahun 2021 dan pada periode Januari-September tahun 2022 nilai ekspornya sebesar USD 738,74 ribu. Sementara itu daging ayam yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin (kode HS 02071491) hanya berkontribusi ekspor sebesar 3,38% atau senilai USD 8,40 ribu, dan kode HS lainnya hanya memiliki total kontribusi ekspor sebesar 1,75% pada tahun 2021 atau senilai USD 4 ribu. Ekspor daging ayam di Indonesia menurut kode HS tahun 2017- September 2022 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7 dan kontribusi ekspor daging ayam menurut kode HS tahun 2021 disajikan pada Gambar 4.8.

Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Ekspor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2017-2022

Kode HS	Deskripsi	Nilai (US\$ 000)						Share Nilai 2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	Jan-Sept 2022	
Olahan								
02071100	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, segar atau dingin	4,15	-	-	-	-	-	0,00
02071200	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, beku	0,12	29,12	430,34	332,74	236,10	738,74	94,87
02071300	Potongan dan sisanya, segar atau dingin	-	-	-	-	2,30	0,10	0,93
02071410	Sayap, beku	-	-	-	-	0,55	3,79	0,22
02071420	Paha, beku	-	-	85,83	0,10	-	-	0,00
02071430	Hati, beku	-	-	-	-	0,53	-	0,21
02071491	Daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	-	-	-	-	8,40	24,69	3,38
02071499	Bukan daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	-	-	26,33	-	-	2,24	0,00
02109910	Daging ayam dipotong berbentuk kubus, dikeringkan-beku	22,12	-	-	-	0,98	-	0,39
	Total	26,39	29,12	542,50	332,85	248,86	769,57	100,00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Cakupan kode HS yang digunakan sesuai dengan BTKI 2017 ((2017 - Maret 2022) dan BTKI 2022 (April - September 2022)



Gambar 4.8. Kontribusi Nilai Ekspor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2021

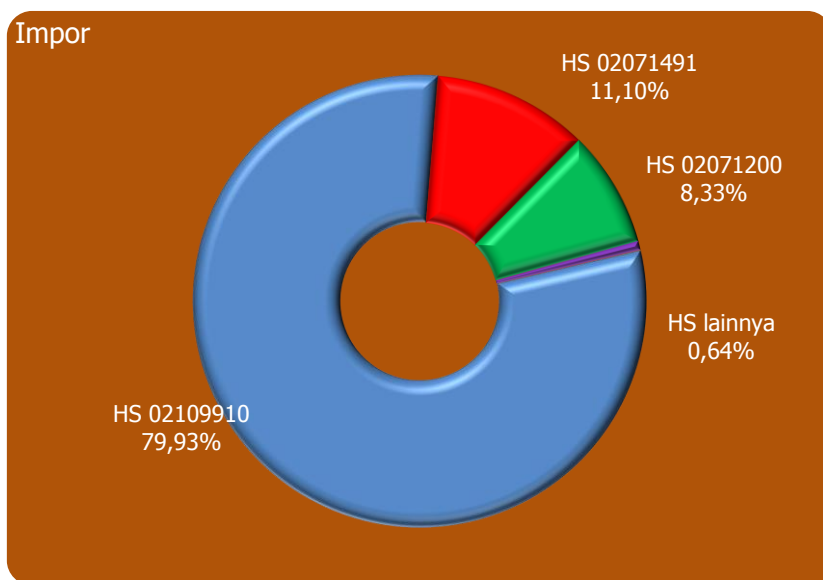
Jika dilihat dari sisi impor berdasarkan kode HS maka terlihat bahwa impor daging ayam terbesar di Indonesia selama tahun 2021 adalah impor daging ayam beku dipotong berbentuk kubus dan dikeringkan (kode HS 02109910) dengan kontribusi nilai impor sebesar 79,93% dari total nilai impor daging ayam Indonesia tahun 2021 atau senilai USD 172,35 ribu. Impor terbesar kedua adalah daging ayam yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin (kode HS 02071491) yang berkontribusi sebesar 11,10% atau senilai USD 23,94 ribu. Selanjutnya impor daging ayam beku yang tidak dipotong (kode HS 02071200) berkontribusi sebesar 8,33% atau senilai USD 17,97 ribu dan impor daging ayam kode HS lainnya hanya memberikan total kontribusi impor pada tahun 2021 sebesar 0,64%.

Tabel 4.8. Perkembangan Nilai Impor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2017-2022

Kode HS	Deskripsi	Nilai (US\$ 000)						Share Nilai 2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	Jan-Sept 2022	
Olahan								
02071100	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, segar atau dingin	-	-	-	-	-	-	0,00
02071200	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, beku	0,34	-	-	5,49	17,97	12,80	8,33
02071300	Potongan dan sisanya, segar atau dingin	-	-	-	-	-	-	0,00
02071410	Sayap, beku	-	-	-	-	-	-	0,00
02071420	Paha, beku	-	0,16	-	-	-	-	0,00
02071430	Hati, beku	-	-	0,03	-	-	-	0,00
02071491	Daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	-	-	-	9,48	23,94	16,35	11,10
02071499	Bukan daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	-	0,27	0,07	-	1,39	-	0,64
02109910	Daging ayam dipotong berbentuk kubus, dikeringkan-beku	-	6,17	0,01	250,62	172,35	123,49	79,93
Total		0,34	6,60	0,10	265,60	215,64	152,64	100,00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Cakupan kode HS yang digunakan sesuai dengan BTKI 2017 ((2017 - Maret 2022) dan BTKI 2022 (April - September 2022)



Gambar 4.9. Kontribusi Nilai Impor Daging Ayam Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2021

Pada tahun 2017 Indonesia hanya mengimpor daging ayam beku yang tidak dipotong (kode HS 02071200) dengan nilai impor USD 338. Impor daging ayam beku dipotong berbentuk kubus dan dikeringkan (kode

HS 02109910) pada tahun 2018 senilai USD 6.171, kemudian tahun 2019 menurun menjadi hanya senilai di bawah USD 10 dan impor tahun berikutnya meningkat. Periode Januari-September tahun 2022 impor daging ayam beku dipotong berbentuk kubus dan dikeringkan (kode HS 02109910) senilai USD 123,49 ribu. Impor daging ayam di Indonesia menurut kode HS tahun 2017-September 2022 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8 dan kontribusi impor daging ayam menurut kode HS tahun 2021 disajikan pada Gambar 4.9.

4.4. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Daging Ayam Indonesia

Apabila ditinjau menurut negara tujuan ekspor pada tahun 2019, maka negara utama tujuan ekspor daging ayam Indonesia pada tahun 2019 adalah Timor Leste dengan share nilai ekspor sebesar 70,93% atau senilai USD 384,8 ribu. Negara tujuan ekspor lainnya tahun 2019 adalah Benin dan India dengan share nilai ekspor masing-masing sebesar 29,05% dan 0,02%.

Pada tahun 2020 share nilai ekspor daging ayam Indonesia ke Timor Leste meningkat dibandingkan tahun 2019 menjadi 99,93% akan tetapi nilai ekspornya menurun menjadi USD 332,6 ribu. Ekspor daging ayam Indonesia ke India tahun 2020 meningkat dibanding tahun 2019, dengan share 0,04% atau senilai USD 124,1. Negara tujuan ekspor lainnya tahun 2020 adalah Singapura dengan share 0,03% atau senilai USD 102.

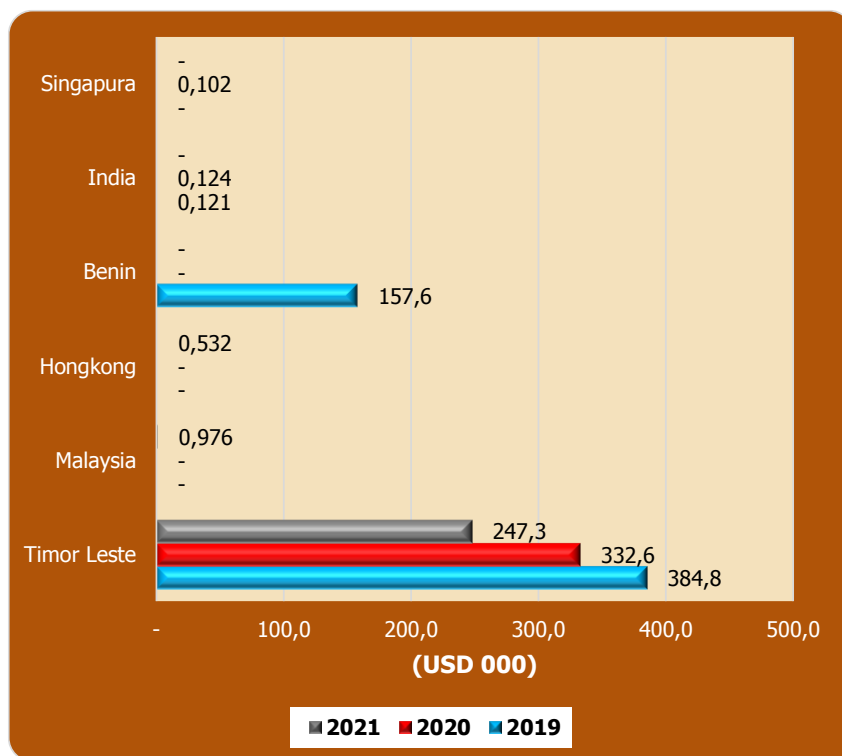
Share nilai ekspor daging ayam ke Timor Leste tahun 2021 sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 menjadi 99,39% atau senilai USD 247,3 ribu. Negara tujuan lainnya untuk ekspor daging ayam Indonesia tahun 2021 adalah Malaysia dan Hongkong dengan share nilai ekspor masing-masing sebesar 0,39% dan 0,21%.

Ekspor terbanyak daging ayam Indonesia ke Timor Leste selama tahun 2019-2021 berupa wujud daging ayam beku tidak dipotong (kode HS 02071200) dengan share nilai ekspor di atas 93% dari total ekspor daging ayam Indonesia ke Timor Leste (Tabel 4.10). Indonesia tidak mengekspor daging ayam ke Malaysia maupun Hongkong pada tahun 2019-2020. Sementara itu ekspor daging ayam Indonesia ke Benin kosong selama tahun 2020-2021 dan tahun 2021 Indonesia juga tidak mengekspor daging ayam ke India dan Singapura. Negara tujuan ekspor daging ayam Indonesia tahun 2019-2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.10

Tabel 4.9. Negara Tujuan Ekspor Daging Ayam Indonesia, 2019-2021

No	Negara Tujuan	Nilai (USD 000)			Share Nilai (%)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Timor Leste	384,8	332,6	247,3	70,93	99,93	99,39
2	Malaysia	-	-	0,976	-	-	0,39
3	Hongkong	-	-	0,532	-	-	0,21
4	Benin	157,6	-	-	29,05	-	-
5	India	0,121	0,124	-	0,02	0,04	-
6	Singapura	-	0,102	-	-	0,03	-
	Total	542,5	332,8	248,9	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin



Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Daging Ayam Indonesia, 2019-2021

Tabel 4.10. Ekspor Daging Ayam Indonesia ke Timor Leste Berdasarkan Kode HS Tahun 2019-2021

Kode HS	Deskripsi	Nilai (USD 000)			Share Nilai (%)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
02071200	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, beku	358	333	236	93,16	100,00	95,45
02071300	Potongan dan sisanya, segar atau dingin	-	-	2	-	-	0,93
02071410	Sayap, beku	-	-	1	-	-	0,22
02071420	Paha, beku	-	-	-	-	-	-
02071430	Hati, beku	-	-	-	-	-	-
02071491	Daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	-	-	8	-	-	3,40
02071499	Bukan daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	26	-	-	6,84	-	-
02109910	Daging ayam dipotong berbentuk kubus, dikeringkan-beku	-	-	-	-	-	-
Total		385	333	247	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Impor daging ayam Indonesia selama tahun 2019 hanya berasal dari Singapura dengan share nilai impor 100% dari total nilai impor daging ayam Indonesia tahun 2019 atau sebesar USD 96. Pada tahun 2020 terdapat tiga negara asal impor daging ayam di Indonesia, Perancis mendominasi pasar impor daging ayam di Indonesia dengan share impor sebesar 94,34% atau senilai USD 251 ribu. Negara asal impor selanjutnya adalah Singapura dan Jepang dengan share impor masing-masing sebesar 5,64% dan 0,02% dari total nilai impor daging ayam Indonesia tahun 2020.

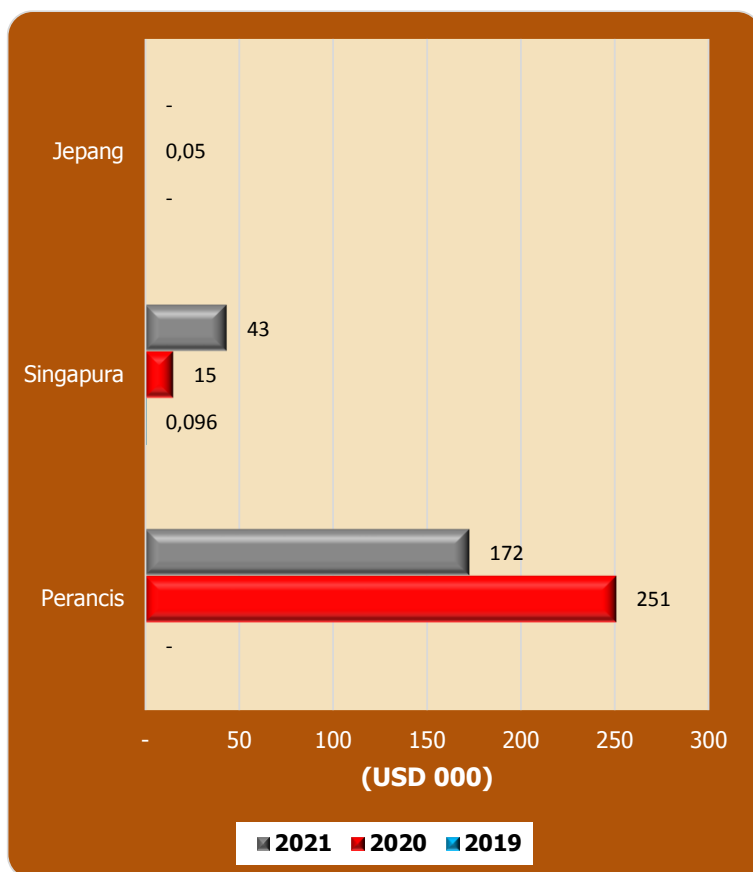
Pada tahun 2021 impor daging ayam dari Perancis mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 dengan share impor sebesar 79,93% atau senilai USD 172 ribu. Impor daging ayam dari Singapura tahun 2021 justru meningkat dibandingkan tahun 2020 dengan share impor 20,07% atau senilai USD 43 ribu. Pada tahun 2021 Indonesia tidak mengimpor daging ayam dari Jepang. Negara asal impor daging ayam Indonesia tahun 2019-2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.11 dan Gambar 4.11.

Sebesar 100% impor daging ayam Indonesia dari Perancis selama tahun 2020-2021 berupa daging ayam beku dipotong berbentuk kubus dan dikeringkan (HS 02109910). Sementara itu impor daging ayam Indonesia dari Singapura tahun 2019 paling banyak dalam wujud bukan daging ayam yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin (kode HS 02071499) dengan share 67,71% dari total impor daging ayam Indonesia dari Singapura tahun 2019. Pada tahun 2020 dan 2021 impor daging ayam Indonesia dari Singapura paling banyak dalam wujud daging ayam yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin (kode HS 02071491) dengan share nilai tahun 2020 sebesar 63,31% dan tahun 2021 sebesar 55,30% seperti terlihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.11. Negara Asal Impor Daging Ayam Indonesia, 2019-2021

No	Negara	Nilai (USD 000)			Share Nilai (%)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Perancis	-	251	172	-	94,34	79,93
2	Singapura	0,096	15	43	100,00	5,64	20,07
3	Jepang	-	0,05	-	-	0,02	-
Total		0,096	266	216	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin



Gambar 4.11. Negara Asal Impor Daging Ayam Indonesia, 2019-2021

Tabel 4.12. Impor Daging Ayam Indonesia dari Perancis dan Singapura Berdasarkan Kode HS Tahun 2019-2021

Negara Asal Impor	Kode HS	Deskripsi HS	Nilai (USD 000)			Share Nilai (%)		
			2019	2020	2021	2019	2020	2021
Perancis								
	02071200	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, beku	-	-	-	-	-	-
	02071430	Hati, beku	-	-	-	-	-	-
	02071491	Daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	-	-	-	-	-	-
	02071499	Bukan daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	-	-	-	-	-	-
	02109910	Daging ayam dipotong berbentuk kubus, dikeringkan-beku	-	251	172	-	100,00	100,00
Total Perancis			-	251	172	-	100,00	100,00
Singapura								
	02071200	Tidak dipotong menjadi bagian-bagian, beku	-	5	18	-	36,69	41,50
	02071430	Hati, beku	0,025	-	-	26,04	-	-
	02071491	Daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	-	9	24	-	63,31	55,30
	02071499	Bukan daging yang dihilangkan tulangnya atau dipisahkan dengan mesin	0,065	-	1	67,71	-	3,20
	02109910	Daging ayam dipotong berbentuk kubus, dikeringkan-beku	0,006	-	-	6,25	-	-
Total Singapura			0,096	15	43	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

4.5. Negara Eksportir dan Importir Daging Ayam Dunia

Negara eksportir dan importir daging ayam di dunia dapat dilihat dengan mengambil data 6 digit kode HS dari *Trademap*. Untuk melihat negara eksportir daging ayam dunia dipilih kode HS 020712 (Daging ayam beku tidak dipotong), karena kode HS 02071200 merupakan wujud daging ayam yang paling banyak diekspor Indonesia tahun 2021.

Pada tahun 2017 total nilai ekspor daging ayam beku tidak dipotong dunia sebesar USD 3,03 miliar dengan tujuh negara eksportir utama dunia yaitu Brazil (USD 1,81 miliar), Turki (USD 306,11 juta), Ukraina (USD 126,89 juta), Perancis (228,08 juta), Polandia (USD 63,73 juta), Uni Emirat Arab (USD 6,85 juta), dan Spanyol (USD 22,69 juta).

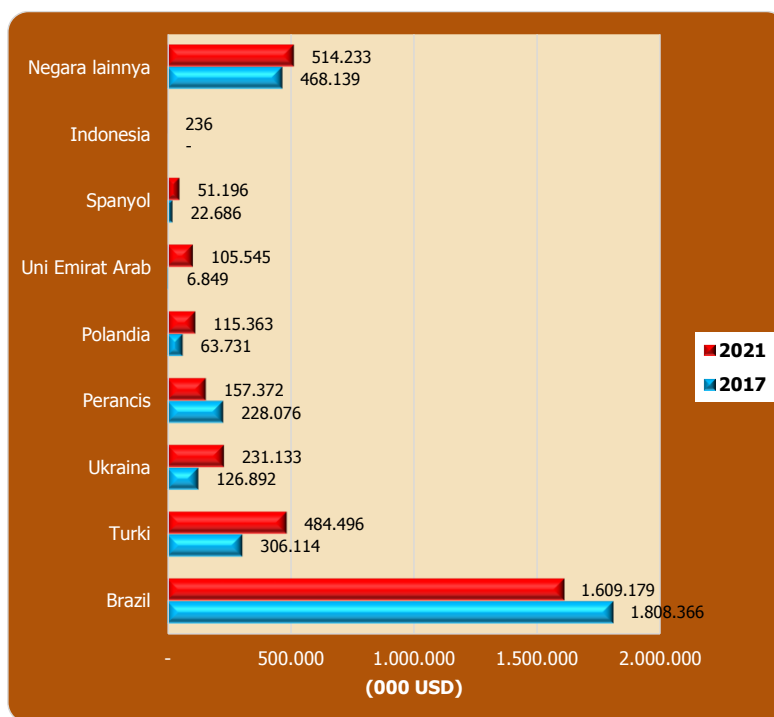
Pada tahun 2021 total nilai ekspor daging ayam beku tidak dipotong dunia sebesar USD 3,27 miliar dengan tujuh negara eksportir utama yang sama dengan tahun 2017. Brazil masih menjadi negara eksportir daging ayam beku terbesar dengan nilai ekspor yang menurun dibandingkan tahun 2017 menjadi USD 1,61 miliar. Ekspor daging ayam beku ke Perancis tahun 2021 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 menjadi USD 157,37 juta. Ekspor daging ayam beku Turki ke dunia meningkat dibandingkan tahun 2017 menjadi USD 484,50 juta pada tahun 2021. Sementara itu ekspor Ukraina, Polandia, Uni Emirat Arab, dan Spanyol ke dunia untuk daging ayam beku tahun 2021 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017.

Indonesia tidak melakukan ekspor daging ayam beku ke dunia pada tahun 2017. Pada tahun 2021 Indonesia berada pada peringkat ke-71 sebagai negara eksportir daging ayam beku tidak dipotong di dunia dengan share nilai ekspor hanya sebesar 0,01% atau senilai USD 236 ribu. Negara eksportir daging ayam beku tidak dipotong di dunia tahun 2017 dan 2021 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.13 dan Gambar 4.12.

Tabel 4.13. Negara Eksportir Daging Ayam Beku Tidak Dipotong (Kode HS 020712) Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021

No	Negara Eksportir	Nilai (USD 000)		Share (%)	
		2017	2021	2017	2021
1	Brazil	1.808.366	1.609.179	59,67	49,23
2	Turki	306.114	484.496	10,10	14,82
3	Ukraina	126.892	231.133	4,19	7,07
4	Perancis	228.076	157.372	7,53	4,81
5	Polandia	63.731	115.363	2,10	3,53
6	Uni Emirat Arab	6.849	105.545	0,23	3,23
7	Spanyol	22.686	51.196	0,75	1,57
...					
71	Indonesia	-	236	-	0,01
	Negara lainnya	468.139	514.233	15,45	15,73
	Total Dunia	3.030.853	3.268.753	100,00	100,00

Sumber : *Trademap*, diolah Pusdatin



Gambar 4.12. Negara Eksportir Daging Ayam Beku Tidak Dipotong Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021

Sementara itu untuk negara importir daging ayam dunia dipilih kode HS 020714 (Potongan daging ayam dan jeroan ayam beku yang dapat dimakan), karena kode HS 02071491 merupakan wujud daging ayam yang banyak diimpor Indonesia setelah kode HS 02109910. Jika menggunakan kode HS 021099 untuk melihat negara importir daging ayam dunia akan kurang tepat karena deskripsi kode HSnya tidak mencerminkan impor daging ayam saja.

Pada tahun 2017 total nilai impor potongan daging ayam dan jeroan ayam beku yang dapat dimakan (kode HS 020714) dunia sebesar USD 12,15 miliar dengan 12 negara importir dunia yang berkontribusi sebesar 52,74% terhadap total nilai impor potongan daging ayam dan jeroan ayam beku tahun 2017. Negara-negara importir utama tersebut yaitu

Cina (USD 1,03 miliar), Jepang (USD 1,32 miliar), Hongkong (USD 1,14 miliar), Filipina (USD 228,4 juta), Arab Saudi (USD 475,2 juta), Uni Emirat Arab (USD 418,92 juta), Ghana (USD 111,7 juta), Inggris (USD 465,8 juta), Perancis (USD 339,38 juta), Kuba (USD 275,16 juta), Jerman (USD 330,45 juta), dan Belanda (USD 275,87 juta).

Pada tahun 2021 total nilai impor potongan daging ayam dan jeroan ayam beku dunia adalah sebesar USD 14,88 miliar dengan 12 negara importir utama yang sama dengan tahun 2017. Tahun 2021 impor Cina meningkat signifikan dibandingkan tahun 2017 menjadi sebesar USD 3,46 miliar. Share nilai impor Cina tahun 2021 sebesar 23,25%, meningkat jauh dibandingkan share tahun 2017 yang hanya sebesar 8,44%. Sementara itu impor potongan daging ayam dan jeroan ayam beku Filipina, Ghana, Kuba, dan Belanda dari dunia tahun 2021 juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017.

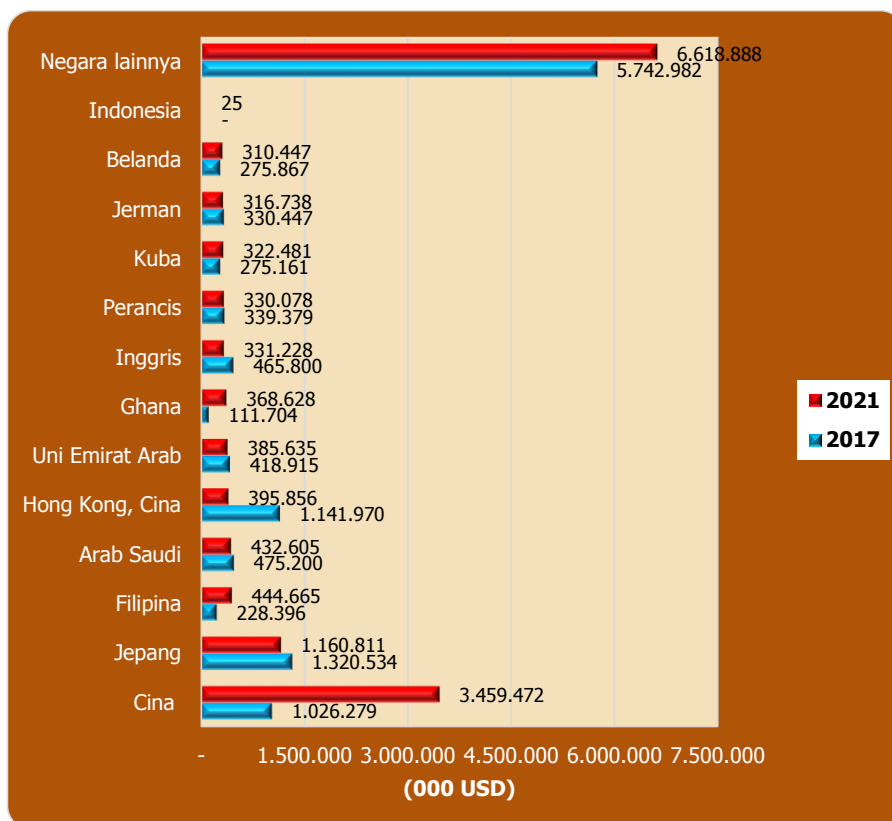
Impor potongan daging ayam dan jeroan ayam beku Jepang tahun 2021 menurun dibandingkan tahun 2017 menjadi sebesar USD 1,16 miliar. Impor potongan daging ayam dan jeroan ayam beku Hongkong tahun 2021 menurun drastis dibandingkan tahun 2017 menjadi USD 395,86 juta, dengan share nilai impor tahun 2017 sebesar 9,40% menjadi 2,66% pada tahun 2021. Impor potongan daging ayam dan jeroan ayam beku Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Inggris, Perancis, dan Jerman dari dunia tahun 2021 juga termasuk yang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017.

Pada tahun 2017 Indonesia tidak mengimpor potongan daging ayam dan jeroan ayam beku dari dunia. Pada tahun 2021 Indonesia berada pada peringkat ke-202 sebagai negara importir potongan daging ayam dan jeroan ayam beku di dunia dengan share impor sebesar 0,0002% atau nilai impor sebesar USD 25 ribu. Negara importir potongan daging ayam dan jeroan ayam beku di dunia tahun 2017 dan 2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.14 dan Gambar 4.13.

Tabel 4.14. Negara Importir Potongan Daging Ayam Dan Jeroan Ayam Beku (Kode HS 020714) Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021

No	Negara Importir	Nilai (USD 000)		Share (%)	
		2017	2021	2017	2021
1	Cina	1.026.279	3.459.472	8,44	23,25
2	Jepang	1.320.534	1.160.811	10,87	7,80
3	Filipina	228.396	444.665	1,88	2,99
4	Arab Saudi	475.200	432.605	3,91	2,91
5	Hong Kong, Cina	1.141.970	395.856	9,40	2,66
6	Uni Emirat Arab	418.915	385.635	3,45	2,59
7	Ghana	111.704	368.628	0,92	2,48
8	Inggris	465.800	331.228	3,83	2,23
9	Perancis	339.379	330.078	2,79	2,22
10	Kuba	275.161	322.481	2,26	2,17
11	Jerman	330.447	316.738	2,72	2,13
12	Belanda	275.867	310.447	2,27	2,09
...					
202	Indonesia	-	25	-	0,0002
	Negara lainnya	5.742.982	6.618.888	47,26	44,49
	Total Dunia	12.152.634	14.877.557	100,00	100,00

Sumber : *Trademap*, diolah Pusdatin



Gambar 4.13. Negara Importir Potongan Daging Ayam dan Jeroan Ayam Beku Terbesar di Dunia, 2017 dan 2021

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAGING AYAM

Analisis kinerja perdagangan daging ayam dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi :

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

IDR (*Import Dependency Ratio*) menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Sedangkan SSR (*Self Sufficiency Ratio*) digunakan untuk menganalisis kemampuan suatu komoditas dalam memenuhi kebutuhan domestik/swasembada.

Meskipun Indonesia tetap mengimpor daging ayam akan tetapi Indonesia tidak memiliki ketergantungan yang besar terhadap impor daging ayam. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan nilai IDR tahun 2017-2021 yang relatif kecil yaitu berkisar antara 0,0000001% sampai dengan 0,02%, seperti terlihat pada Tabel 5.1.

Sementara itu hasil perhitungan nilai SSR daging ayam Indonesia menunjukkan nilai 100% pada tahun 2017 dan tahun berikutnya mencapai di atas 100% selama tahun 2018-2021 (Tabel 5.1). Hal ini menunjukkan bahwa produksi daging ayam dalam negeri yang cenderung meningkat setiap tahun sudah mampu mencukupi sebagian besar kebutuhan daging ayam dalam negeri. Ketersediaan daging ayam Indonesia tidak bergantung terhadap daging ayam impor untuk memenuhi kebutuhan daging ayam dalam negeri.

Tabel 5.1. Perkembangan Nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Daging Ayam Indonesia, 2017 – 2021

Uraian	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Produksi (Ton)	3.175.853	3.409.558	3.495.091	3.219.117	3.185.698
Volume ekspor (Ton)	3,40	17,65	284,69	260,41	171,04
Volume impor (Ton)	0,028	0,142	0,003	62,564	60,148
Produksi - ekspor + impor	3.175.850	3.409.540	3.494.806	3.218.919	3.185.588
IDR (%)	0,000001	0,000004	0,0000001	0,002	0,002
SSR (%)	100,000	100,001	100,008	100,006	100,003

Sumber : Ditjen PKH dan BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : - Mulai tahun 2017 Data produksi daging ayam ras pedaging bersumber dari laporan perusahaan melalui Sistem

Perunggasan Nasional yang diolah Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan

-Data Produksi bersumber dari Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022, Produksi tahun 2021 merupakan angka tetap

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA)

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah daging ayam. Wujud daging ayam yang diperdagangkan adalah wujud daging ayam olahan.

Berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai ISP daging ayam olahan Indonesia selama tahun 2017-2021 terlihat cukup berfluktuasi dengan kisaran nilai 0,1 hingga 1.

Nilai ISP daging ayam olahan Indonesia tahun 2017 menunjukkan nilai sangat tinggi sebesar 1 yang berarti bahwa daging ayam olahan Indonesia berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat. Namun pada tahun 2018 nilai ISP daging ayam olahan Indonesia menurun menjadi sebesar 0,6 yang berarti bahwa daging ayam Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor dalam

perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat. Tahun 2019 nilai ISP daging ayam Indonesia kembali meningkat ke nilai maksimalnya yaitu sebesar 1. Akan tetapi pada tahun berikutnya 2020-2021, nilai ISP daging ayam Indonesia kembali menurun menjadi 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam olahan Indonesia berada pada tahap perluasan atau pertumbuhan ekspor selama tahun 2020-2021. Pada tahap ini industri daging ayam olahan Indonesia melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksponnya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditas daging ayam Indonesia lebih besar dari permintaan. Perkembangan nilai ISP daging ayam Indonesia dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Daging Ayam Indonesia, 2017– 2021

Uraian					
	2017	2018	2019	2020	2021
Olahan					
Ekspor-Impor	26	23	542	67	33
Ekspor+Impor	27	36	543	598	464
ISP	1,0	0,6	1,0	0,1	0,1

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif daging ayam Indonesia dalam perdagangan dunia. Tahun 2021 nilai ekspor daging ayam Indonesia yang terbesar berasal dari daging ayam beku tidak dipotong (kode HS 02071200). Untuk menghitung keunggulan komparatif daging ayam Indonesia digunakan 6 digit kode HS yaitu kode HS 020712 (daging ayam beku tidak dipotong).

Komoditas daging ayam beku tidak dipotong dengan kode HS 020712 dari Indonesia tidak memiliki daya saing dalam perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang kurang dari 1 dan nilai RSCA kurang dari 0. Nilai RCA komoditas daging ayam beku tidak dipotong dari Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2017-2021 berada pada kisaran 0 hingga 0,017. Sedangkan nilai RSCA pada periode yang sama berada pada kisaran -1 hingga -0,968. Nilai ekspor daging ayam beku tidak dipotong dari Indonesia dan total nilai ekspor non migas Indonesia cenderung meningkat selama lima tahun terakhir, namun proporsi nilai ekspor daging ayam beku tidak dipotong dari Indonesia sangat kecil jika dibandingkan dengan total nilai ekspor non migas Indonesia. Hal ini menyebabkan nilai RCA dan RSCA daging ayam beku tidak dipotong Indonesia rendah (Tabel 5.3)

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Komoditas Daging Ayam Beku yang Tidak Dipotong (Kode HS 020712) dari Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2017 – 2021

No	Uraian	Nilai Ekspor (USD 000)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Daging Ayam					
	Indonesia	0,120	29,117	430,342	332,744	236,095
	Dunia	3.030.853	2.770.458	2.827.239	2.655.822	3.268.753
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Proporsi					
	Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
	Dunia	0,00019	0,00016	0,00017	0,00016	0,00017
	RCA	0,000	0,001	0,017	0,013	0,006
	RSCA	-1,000	-0,998	-0,968	-0,974	-0,987

Sumber: BPS dan *Trademap*, diolah Pusdatin

VI. PENUTUP

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Provinsi Jawa Barat mendominasi populasi ayam ras hidup dan produksi daging ayam ras di Indonesia. Provinsi Jawa Barat menyumbang sekitar 22,17% dari total populasi ayam ras dan 22,17% dari total produksi daging ayam ras di Indonesia selama tahun 2021.
2. Rata-rata harga karkas daging ayam ras di tingkat produsen pada tahun 2021 sebesar Rp 31.540/Kg, meningkat dibandingkan harga rata-rata tahun 2019 dan 2020. Sementara itu rata-rata harga konsumen daging ayam ras pada tahun 2021 sebesar Rp 37.809/Kg, juga cenderung meningkat dibandingkan tahun 2019 dan 2020.
3. Harga rata-rata daging ayam di pasar internasional selama tahun 2019-September 2022 sekitar USD 2,24/Kg, dengan harga daging ayam tertinggi di pasar internasional terjadi pada bulan Mei 2022 sebesar USD 3,7/Kg dan harga terendah terjadi pada bulan April 2020 sebesar USD 1,27/Kg.
4. Ekspor daging ayam terbesar dari Indonesia tahun 2021 adalah daging ayam beku tidak dipotong dengan share nilai ekspor sebesar 94,87%. Sementara itu negara tujuan utama ekspor daging ayam Indonesia tahun 2021 adalah Timor Leste.
5. Impor daging ayam terbesar Indonesia tahun 2021 adalah daging ayam beku dipotong berbentuk kubus dan dikeringkan dengan share impor sebesar 79,93%. Sementara itu negara asal utama impor daging ayam Indonesia tahun 2021 adalah Perancis dan Singapura.
6. Brazil merupakan negara eksportir terbesar daging ayam beku tidak dipotong pada tahun 2017 dan 2021. Indonesia berada pada peringkat

ke-71 sebagai negara eksportir daging ayam beku dunia dengan share nilai ekspor hanya sebesar 0,01% dari total ekspor dunia tahun 2021.

7. Jepang merupakan importir terbesar dunia untuk potongan daging ayam dan jeroan ayam beku pada tahun 2017 dan tahun 2021 Cina merupakan importir terbesar dunia untuk wujud daging ayam tersebut. Indonesia berada pada peringkat ke-202 sebagai negara importir potongan daging ayam dan jeroan ayam beku di dunia dengan share nilai impor sebesar 0,0002% dari total impor dunia tahun 2021.
8. Nilai ISP daging ayam Indonesia pada tahun 2017 dan 2019 sebesar 1 yang berarti bahwa komoditas daging ayam Indonesia pada perdagangan internasional memiliki daya saing yang sangat kuat. Namun pada tahun 2018 nilai ISP daging ayam Indonesia sebesar 0,6 dan tahun 2020-2021 nilai ISP daging ayam Indonesia sebesar 0,1, yang berarti pada tahun 2018 dan 2020-2021 komoditas daging ayam Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor.
9. Nilai IDR daging ayam Indonesia tahun 2017-2021 relatif kecil yaitu berkisar antara 0,0000001% sampai dengan 0,002%, yang berarti Indonesia tidak memiliki ketergantungan yang besar terhadap impor daging ayam.
10. Nilai SSR daging ayam Indonesia menunjukkan nilai lebih dari 100% selama tahun 2017-2021, yang berarti produksi daging ayam dalam negeri sudah mampu mencukupi sebagian besar kebutuhan daging ayam dalam negeri selama lima tahun terakhir.
11. Nilai $RCA < 1$ dan $RSCA < 0$, menunjukkan bahwa komoditas daging ayam beku tidak dipotong dari Indonesia tidak memiliki daya saing dalam perdagangan dunia selama tahun 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. *Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage*. The Manchester School of Economic and Social Studies, 33,99-123.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2022. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2022. Sistem Informasi Pasar Online Nasional Ternak. <https://simponiternak.pertanian.go.id/>
- Kementerian Pertanian. 2022. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. Buku Outlook Komoditas Peternakan Daging Ayam. Kementerian Pertanian. Jakarta
- UN Comtrade. 2022. Database Ekspor Impor. <http://www.Trademap.org>
- World Bank. 2022. Monthly Prices. <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id>